

## PENGGAMBARAN SOSOK BAPAK DALAM NOVEL *IL A JAMAIS TUÉ PERSONNE*, *MON PAPA* KARYA JEAN-LOUIS FOURNIER

*Endah Istiqomah Apriliani\**  
*Aquarini Priyatna Prabasmoro\*\**  
*Asep Yusup Hidayat\*\*\**

### ABSTRACT

*This study aims to examine the representation of father domination and the role of autobiographical fiction in resisting the father domination. This study attempts to address two issues: 1) The representation of name-of-the-father domination in a novel, and 2) the narrative resistance to the domination through autobiographical fiction in a novel. The novel used as research as research here is Jean-Louis Fournier's *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa*. The analysis is using qualitative descriptive technique. The novel was analyzed using Lacanian psychoanalysis regarding the notion of name-of-the-father, Bourdieu's theory of domination, and Austin's autobiographical fiction concept. The study found that 1) there is the domination of name-of-the-father on Jean-Louis Fournier (the 'I' figure, narrator, and the author), and 2) the resistance towards the domination is showed through autobiographical fiction genre.*

**Keywords:** *autobiographical fiction, domination, Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa, Jean-Louis Fournier, name-of-the-father, resistance*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggambaran kontruksi dominasi bapak serta peran fiksi autobiografis dalam meresistensi dominasi bapak. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua persoalan, yaitu gambaran dominasi *name-of-the-father* dalam novel dan gambaran resistensi naratif melalui fiksi autobiografis terhadap dominasi yang diilustrasikan dalam novel. Data penelitian ialah novel yang ditulis oleh Jean-Louis Fournier dengan judul *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa*. Adapun analisis dilakukan dengan cara teknik deskriptif kualitatif. Novel ini dianalisis dengan kajian psikoanalisis Lacan mengenai *name-of-the-father*, teori dominasi Bourdieu (2010), serta konsep fiksi au tobiografis menurut Austin (1998). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dominasi *name-of-the-father* terhadap Jean-Louis Fournier (tokoh aku, narator, sekaligus pengarang) dan wujud resistensi terhadap dominasi tersebut ditampilkan melalui genre fiksi autobiografis.

**Kata Kunci:** *dominasi, fiksi autobiografis, Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa, Jean-Louis Fournier, name-of-the-father, resistensi*

---

\* Program Pascasarjana Sastra Kontemporer Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung

\*\* Program Sarjana Sastra Inggris dan Program Pascasarjana Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung

\*\*\* Program Sarjana Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung

## PENGANTAR

Novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* yang menjadi objek penelitian ini mengangkat tema besar mengenai sosok bapak. Bapak ialah sosok yang memegang peranan penting dalam keluarga sebagai kepala keluarga, pemimpin. Sosok bapak yang dimunculkan ialah sosok bapak biologis tokoh utama. Akan tetapi, sosok bapak tersebut tidak hanya menjadi bapak biologis, tetapi juga memiliki dominasi kuat dalam hidup tokoh utama. Dominasi yang dimiliki oleh bapak dapat diacu pada sosok bapak dalam konsep *name-of-the-father* yang diangkat oleh Lacan.

Konsep *name-of-the-father* yang diajukan oleh Lacan menggambarkan bahwa sosok bapak tidak hanya terbatas pada konsep bapak biologis, tetapi juga bapak lain karena Lacan memperlihatkan adanya perbedaan antara *symbolic father* (bapak simbolik), *imaginary father* (bapak imajiner), dan *real father* (bapak riil). *Symbolic father* ialah suatu fungsi pen tetap aturan. Sementara itu, *imaginary father* dapat dianggap sebagai sosok ideal, yaitu sesuatu yang dibayangkan di seputar sosok bapak atau pengatur seperti prototipe sosok Tuhan. *Real father* ialah sosok yang melakukan kastrasi atau yang memperkenalkan aturan. Dalam hal ini, bapak biologis dapat dianggap sebagai *real father* (Evans, 2006:62-63). Ketiga sosok tersebut tampak berbeda. Namun, penjelasan Evans mengarah pada argumentasi bahwa ketiga sosok tersebut dapat menempati posisi pemegang aturan.

Konsep *name-of-the-father*, yang merupakan penanda, terkait dengan fungsi bapak sebagai bapak simbolik (Rodriguez, 2001:119). Lacan, sebagai pengguna bahasa Prancis, memilih istilah *nom du père (name-of-the-father)*, yang memiliki persamaan bunyi atau homofon, dengan *non du père (the 'no' of the father)*. Kedua kata tersebut menunjukkan adanya fungsi paternal: *father* berfungsi sebagai penanda, yaitu menempati posisi simbolik, ideal; dan dia juga mewakili aturan/hukum dan larangan (Rodriguez, 2001:119-120).

Istilah *name-of-the-father* ialah penanda yang merupakan pusat tatanan simbolik, posisi yang

mengatur dalam tatanan simbolik (2009:xxviii). Sebagaimana disebutkan Lacan, yang telah dikutip Evans (2006:122), dalam *the-name-of-the-father*, harus diakui peranan fungsi simbolik yang sejak awal sejarah telah mengidentifikasi sosok ini sebagai figur hukum/pengatur.

Konsep tersebut mengacu pada konsep bapak yang tidak nyata seperti yang dimaksudkan oleh Evans (2006 :62), sosok *symbolic father* bukanlah sosok nyata, sosok ini ialah sosok abstrak yang menempati sebuah fungsi dalam menetapkan aturan. Akan tetapi, sebuah subjek dapat menempati posisi ini jika dia menjalankan fungsi paternal. Meskipun begitu, tidak seorang pun dapat menempati posisi *symbolic father* secara utuh. Oleh karena itu, tokoh bapak dalam novel ini bukanlah *symbolic father*, dia adalah *real father* yang menempati posisi *name-of-the-father* sementara waktu. Posisi pen tetap aturan tersebut yang menjadikan tokoh bapak dalam novel ini memiliki dominasi besar terhadap diri tokoh-aku dan keluarganya.

Dominasi yang dimiliki oleh tokoh bapak dilanggengkan terus-menerus oleh lembaga-lembaga yang mendukung peran dominasi maskulin. Lembaga keluarga mendapatkan peran utama dalam reproduksi dominasi dan visi maskulin. Hal itu dikuatkan oleh hukum dan berada dalam ranah bahasa (Bourdieu, 2010:120). Lalu lembaga kedua yaitu gereja, ikut menanamkan secara eksplisit nilai patriarki yang didukung oleh simbolika teks-teks sakral, liturgi, dan waktu religius (Bourdieu, 2010:120-121). Lalu, lembaga ketiga ialah sekolah. Menurut Bourdieu (2010:121-123), sekolah telah membebaskan diri dari kekuasaan gereja, tetapi sekolah tetap menguatkan konsep patriarki mengenai relasi laki-laki/perempuan dan relasi dewasa/anak-anak.

Dalam novel ini, tokoh bapak menempati posisi *name-of-the-father* atas bantuan dukungan keluarga dan gereja karena adanya pendapat bahwa gereja menjustifikasi hierarki yang membenarkan hak ilahi. Hak ilahi tersebut didasarkan pada otoritas bapak (Bourdieu, 2010:120-121). Oleh karena itu, tokoh bapak dalam novel, yaitu Paul

Fournier, berada di atas angin dengan dukungan tersebut.

Dalam melakukan analisis terhadap novel ini, *genre* yang digunakan oleh pengarang memiliki peran. Novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* ini ditulis oleh seorang pengarang Prancis bernama Jean-Louis Fournier yang menulis beberapa novel mengenai seorang tokoh dan narator-aku yang namanya sama dengan dirinya, begitu pula dengan kesamaan pada profesi bapaknya dan juga daerah tempat tinggalnya. Berdasarkan fakta-fakta yang menunjukkan keterkaitan tulisan Fournier dengan kenyataan ini, novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam kriteria sebuah fiksi autobiografis.

Fiksi autobiografis menurut Austin ialah termasuk salah satu jenis autobiografi (1998:1). Austin memberi definisi fiksi autobiografis dengan merujuk pada pendapat Harmon dan Holman dalam *A Handbook of Literature* (1998:2). Fiksi ialah tulisan naratif yang bersumber dari imajinasi, bukan sejarah atau fakta yang diasosiasikan dengan novel dan cerita pendek, drama, atau puisi naratif. Selanjutnya, autobiografi adalah kisah hidup seseorang sebagaimana dituliskan oleh orang tersebut.

Fiksi autobiografis sebagai sebuah *genre*, validitas kebenarannya yang diperdebatkan memiliki peran penting sehingga pengarang berani mengambil resiko memilihnya sebagai media tulisan. Tulisan fiksi autobiografis dianggap memiliki peran dalam mewartakan maksud pengarang. Pendapat penting dari Austin (1998:24) setelah dia melakukan analisis ialah bahwa dalam pengertian yang riil, peran fiksi autobiografis merupakan salah satu bentuk penyampaian kebenaran (*truth-telling*).

Griffin (2001:322) setelah melakukan penelitian pada tulisan Bruce Pratt menyadari bahwa fiksi autobiografis dapat melakukan rekonstruksi serta dekonstruksi terhadap perspektif yang telah ada. Selain itu, Guèye (2010:166) berpendapat bahwa fiksi autobiografis dapat melakukan peran dalam mereaktualisasi memori masa kanak-kanak. Tokoh-aku dalam novel ini

ialah anak laki-laki, akan tetapi dalam epilog, nama Jean-Louis Fournier muncul dengan keterangan tahun 1998. Hal tersebut menunjukkan adanya kepentingan dalam pemilihan *genre* ini.

Menurut Austin (1998:23-24), setiap tulisan melewati proses seleksi yang bertujuan. Proses memilih atau mengabaikan, membumbui, atau meremehkan didasarkan pada “realitas” dan pilihan pengarang. Pengarang sebagaimana penulis kreatif lainnya dapat mengubah realitas yang dia pilih. Dengan demikian, pengarang “memfiksionalisasi”-nya dalam derajat tertentu. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pengarang berniat menyembunyikan sesuatu dari pembacanya atau bahwa dia tak jujur. Dengan demikian, salah satu pemilihan pengarang untuk menulis novel ini melalui media fiksi autobiografis ini mengarah pada adanya kemungkinan bahwa pengarang dapat memilih dan mengubah realitas yang dia pilih.

Hal yang paling penting dalam penulisan fiksi autobiografis adalah maksud pengarang dalam melakukan resistensi (resistensi naratif). Seperti halnya tulisan Pratt, Griffin (2001:328) telah menunjukkan bahwa sejarah tidak statis dan linear tetapi dinamis sehingga dapat direvisi. Perubahan sejarah menunjukkan adanya sikap tidak setuju sehingga melakukan usaha untuk mengubah.

Dalam novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* ini terdapat kemungkinan peran fiksi autobiografis dalam melakukan resistensi terhadap dominasi bapak karena pengarang menggunakan bentuk fiksi autobiografis sebagai media tulisan novel ini. Pada pembacaan awal, bentuk ini terlihat membuka peluang keterbukaan pengarang dalam menceritakan kekurangan sosok bapak yang mendominasi. Resistensi pada penelitian ini ialah resistensi naratif yang dilakukan oleh pengarang bukan resistensi secara perspektif psikoanalisis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada dua masalah, yaitu penggambaran konstruksi dominasi bapak dalam novel ini serta peran fiksi autobiografis dalam merevisi dominasi bapak. Kedua masalah tersebut mengacu pada gambaran

besar sosok bapak dalam novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa*.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikoanalisis yang mengacu pada konsep *name-of-the-father* yang diajukan Lacan. Teori mengenai lembaga pendukung dominasi mengacu pada konsep yang diajukan oleh Bourdieu. Kedua konsep tersebut digunakan untuk mengungkapkan gambaran besar sosok bapak dan dominasinya. Sementara itu, konsep yang memayungi *genre* tulisan ini ialah konsep fiksi autobiografis yang disandarkan pada pemikiran Austin. Konsep ini berguna untuk memahami resistensi naratif yang dilakukan oleh novel. Data penelitian berupa novel dengan judul *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* ditulis oleh Jean-Louis Fournier dan diterbitkan oleh penerbit Stock tahun 1999. Teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah teknik deskriptif kualitatif.

Meskipun Fournier termasuk pengarang terkenal, belum ditemukan penelitian terhadap novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* secara khusus. Penelitian terdahulu yang telah ada tidak berkaitan langsung dengan novelnya, tetapi dengan konsep *name-of-the-father* menurut Lacan serta berkaitan dengan *genre* yang digunakan.

Salah satu penelitian mengenai figur bapak telah dilakukan oleh Kowsar, dalam esainya yang berjudul *Lacan and Claudel's Crusts: The Thematic and The Father* (2000:1-14). Pembacaan Lacan atas Claudel menunjukkan bahwa privasi (*lack*) subjek terjadi ketika bapak secara sadar/sengaja meninggalkan kuasa simbolik yang seharusnya ia gunakan. Tokoh dalam teks ini tidak dapat memenuhi peran bapak, *name-of-the-father*.

Selain itu, penelitian terdahulu mengenai penggunaan bentuk fiksi autobiografis dilakukan oleh Guèye. Tulisannya yang berjudul "*Tyrannical Femininity*" in *Nawal El Saadawi's Memoirs of a Woman Doctor* (2010:160-172) mengkaji perlawanan terhadap unsur budaya yang menandai tubuh perempuan. Meskipun novel ini menurut El Saadawi ialah jenis tulisan fiksi bukan autobiografi,

tetapi Guèye menyimpulkan sebaliknya. Novel ini mengungkap kontradiksi dalam upaya opresi-diri perempuan untuk melawan patriarki. Selain melakukan penolakan terhadap opresi perempuan, El Saadawi tidak lupa menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga -dalam novel ini ialah ibu-dalam melanggengkan ketimpangan gender melalui peran kaki-tangan sistem patriarki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bourdieu tentang dukungan lembaga keluarga (2010).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai fiksi autobiografis, juga konsep psikoanalisis Lacan mengenai *name-of-the-father* serta konsep dominasi menurut Bourdieu. Pemahaman mengenai semua konsep tersebut dapat digunakan lebih jauh dalam melakukan analisis terhadap kajian sastra kontemporer, baik itu sastra Prancis (teks yang menjadi kajian dalam penelitian ini) maupun sastra kontemporer lainnya. Pengayaan mengenai konsep bapak sebagai dominasi ini dapat dinilai dalam kehidupan sehari-hari.

## KONSTRUKSI DOMINASI BAPAK

Penggambaran bapak dalam novel ini menunjukkan dominasinya sebagai bapak yang sedang menempati fungsi paternal (*name-of-the-father*). Tokoh bapak di sini juga menggunakan statusnya sebagai bapak biologis untuk melakukan dominasi pada keluarganya. Konstruksi yang dibangun dalam novel menunjukkan adanya dominasi sosok *name-of-the-father*. Konstruksi tersebut dilihat dari sudut pandang narator-aku, keluarganya, teman-temannya yang tampak dari tuturan-tuturan, serta suasana yang dibangun oleh narator-aku. Bentuk dominasi sosok *name-of-the-father* dalam novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* ini ditampilkan melalui empat cara. Cara pertama, ditampilkan melalui pengakuan para tokoh terhadap kehebatan tokoh bapak. Cara kedua, melalui narasi, narator-aku menggambarkan dominasi mengenai perbandingan hubungan tokoh bapak dan pasiennya dengan hubungan tokoh bapak dan keluarganya. Cara ketiga, yaitu narasi menampilkan sedikitnya perlawanan keluarga

terhadap kesewenangan tokoh bapak. Terakhir, cara keempat, narasi menampilkan sikap tokoh bapak yang tidak takut pada apa pun.

Pertama, penggambaran dominasi ditampilkan melalui pengakuan para tokoh terhadap kehebatan tokoh bapak. Penggambaran mengenai pujian yang diberikan narator-aku dan tokoh lain digambarkan secara jelas dalam diksi-diksi yang digunakan dalam penggambaran tokoh bapak. Kata-kata “terbaik” dan “mendapat hadiah” merupakan pilihan yang tepat dalam menguatkan penilaian positif terhadap tokoh bapak. Hal ini tampak dalam kutipan berikut yang menunjukkan bahwa tokoh bapak secara *de facto* dan *de jure* dianggap hebat, bahkan oleh sebuah lembaga yang memberinya gelar pemenang dalam perlombaan.

*Sur la porte de la maison, il y avait une plaque en cuivre. Il était écrit dessus “Docteur Paul Fournier”. En dessous, c’était marqué “Lauréat de la Faculté”. Lauréat, ça veut dire “qui a remporté un prix dans un concours” On était fiers, nous ses enfants, que papa, il ait remporté un prix à un concours. C’était certainement un concours de docteurs parce que papa, c’était le meilleur docteur* (Fournier, 1999:19, penekanan dari peneliti).

‘Pada pintu rumah, ada papan yang terbuat dari tembaga. Tertulis di atasnya “Dokter Paul Fournier”. Di bawah tulisan tersebut, ada catatan “Lauréat de la Faculté”. Lauréat artinya “**yang memenangkan hadiah dalam perlombaan**”. Kami (anak-anaknya) **bangga** bapak memenangkan hadiah. Tentu saja itu adalah perlombaan antar dokter, karena bapak, dia **dokter terbaik**.’

Selain itu, diksi “kebanggaan (*fier*)” menunjukkan bahwa anak-anaknya mengagumi kehebatan tokoh bapak. Dalam narasi lain, narator-aku mengungkapkan kembali kehebatan tokoh bapak sebagai dokter melalui kepercayaan para dokter lain yang membutuhkan konsultasi padanya. Selain pengakuan dari dokter lain, pengakuan tersebut ditunjukkan pula oleh banyak dan beragamnya pasien yang memilih tokoh bapak sebagai dokternya. Para pasiennya terdiri atas banyak kalangan, mulai dari para atlet sepeda, polisi, dan pihak berwajib.

Cara kedua novel dalam menampilkan dominasi tokoh bapak ialah melalui penggambaran hubungan tokoh bapak dan pasiennya dengan tokoh bapak dan keluarganya. Dominasi tersebut terlihat kuat karena narator-aku menggambarkan sikap tokoh bapak yang berbanding terbalik dalam menghadapi pasien dan keluarganya. Penggambaran tersebut ditunjukkan melalui diksi-diksi yang digunakan dan sudut pandang narator-aku. Pada penggambaran mengenai kebaikan tokoh bapak terhadap pasiennya, diksi yang digunakan ialah kepedulian, kekhawatiran. Diksi yang digunakan dalam menunjukkan perasaan pasien ialah diksi mengenai kebahagiaan. Diksi yang digunakan dalam menggambarkan sikap tokoh bapak yang sewenang-wenangnya terhadap keluarga ialah sikap pelit bapaknya, juga dengan diksi mengenai ketakutan keluarga yang diwakili oleh suara narator-aku.

Gambaran pertama ialah kedekatan hubungan tokoh bapak dan pasiennya. Narator-aku menggambarkan dengan jelas bahwa tokoh bapak dapat membuat para pasiennya bahagia. Bahkan narator-aku mengungkapkan bahwa para pasien merasa tidak ingin mati jika bertemu dengan tokoh bapak. Melalui pembacaan terhadap narasi, terlihat bahwa kenyamanan dan kepercayaan para pasien tersebut salah satunya dibangun melalui sikap tokoh bapak yang sangat peduli pada para pasiennya. Dalam narasinya, tokoh bapak digambarkan khawatir mengenai keadaan pasiennya yang sekarat. Dia menceritakan kekhawatirannya pada istrinya, bahkan berulang kali menjenguknya tanpa meminta bayaran. Narasi yang dibangun menguatkan asumsi mengenai kepercayaan pasien melalui penggambaran sudut pandang pasien yang berpikir bahwa kematian bapaknya merupakan sebuah kerugian besar.

Gambaran dominasi tokoh bapak digambarkan melalui kesewenangannya di ruang domestik. Tokoh bapak terlihat menempati posisi kepala keluarga yang memiliki otoritas, bukan seorang bapak yang penuh dengan kehangatan. Tokoh bapak digambarkan menggunakan statusnya sebagai bapak biologis untuk melakukan dominasi

pada keluarganya. Dominasi tokoh bapak ditampilkan melalui sikap-sikapnya yang tidak wajar, melakukan banyak hal untuk kepentingan pribadi, kesenangan pribadi.

Dalam novel, narator-aku pernah menunjukkan bahwa dirinya merasakan ketakutan terhadap bapaknya sehingga dia tidak dapat melakukan apa pun. Ketakutan narator-aku diperlihatkan pada peristiwa makan bersama. Tokoh bapak marah, melemparkan buah persik di meja lalu menembaknya. Narator-aku menggambarkan dirinya bersama adik-adiknya saat masih kecil merasa ketakutan. Bahkan narator-aku merasa tidak nyaman dengan senapan yang dimiliki bapaknya. Novel menggunakan kalimat ... *il avait des drôles d'idées dans la tête*/dia memiliki ide aneh/gila (Fournier, 1999:51) saat melihat tokoh bapak melakukan tindakan tidak wajar.

Kesewenangan tokoh bapak terlihat melalui gambaran sikap tokoh bapak terhadap istri, mertua (keduanya perempuan), serta anaknya (laki-laki). Dominasi tokoh bapak terhadap narator-aku ditampilkan melalui diksi yang digunakan, yaitu "ketakutan", seperti yang ditunjukkan melalui kutipan:

... *il est pas gentil avec maman, et quelquefois, il nous fait peur* (penekanan dari saya, Fournier, 1999: 14).

'... dia (bapak) tidak bersikap baik pada ibu, dan kadang-kadang, dia membuat kami **takut**.'

Selain itu, diksi yang digunakan oleh narator-aku ialah mengenai ancaman. Tokoh bapak kadang-kadang mengatakan bahwa dia akan membunuh istrinya, bahkan dia pernah meminta kepada nenek (mertua bapak) untuk menyiapkan peti mati. Narator-aku menggambarkan bahwa tokoh bapak mengancam akan membunuh dirinya. Ancaman membunuh ialah perkataan yang menunjukkan dominasi yang kuat. Hal tersebut tampak seperti dalam kutipan berikut.

*Quelquefois, il disait qu'il allait tuer maman, et puis moi aussi, parce que j'étais l'aîné et pas son préféré* (Fournier, 1999:15).

'Kadang-kadang, dia (bapak) berkata bahwa dia akan **membunuh** ibu, lalu aku juga, karena

aku anak pertama, dan aku bukanlah anak kesayangannya.'

Ancaman tersebut menimbulkan kekhawatiran. Tokoh mertua bapak khawatir pada nasib anaknya. Selain itu, kebiasaan sumpah serapah tokoh bapak membuat tokoh nenek berdoa agar tokoh bapak tidak akan masuk neraka. Akan tetapi, tokoh bapak yang memiliki dominasi, tidak suka diperlakukan seperti itu. Dia mengatakan "*ta gueule*" (Fournier, 1999:71-72) pada tokoh nenek. Dalam *Kamus Perancis-Indonesia* (Arifin & Soemargono, 2004:503), kata *gueule* itu berarti 'mulut, moncong, bacot'. Kata *ta gueule* berarti 'tutup mulutmu!'

Dominasi yang dijalankan oleh bapak juga muncul melalui kesewenangannya dalam mendidik anak-anaknya. Dia tidak mengajarkan hal-hal baik, bahkan dia mengajarkan kecurangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran tokoh bapak tidak berbanding lurus dengan kehebatannya sebagai seorang dokter berpendidikan yang diakui oleh para pasien dan koleganya. Bahkan, dia sebagai dokter yang mengetahui tentang akibat buruk alkohol, memperkenalkan martini pada tokoh-aku saat berusia 11 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesinya sebagai dokter tidak menghalangi tokoh bapak untuk menjadi pemabuk. Apapun profesinya, dia ingin melakukan apa yang dia sukai demi kepentingannya sendiri.

Narasi novel mengonstruksi sikap tokoh bapak yang tidak baik. Dia memperdengarkan caci-maki pada anak-anaknya. Narator-aku bahkan mengaitkan kebiasaannya menyumpah-nyumpah itu dengan Kapten Haddock, tokoh dalam komik Tintin yang sering mengatakan sumpah serapah dan juga sering mabuk.

Narator-aku menunjukkan dominasi bapak melalui sikapnya yang dianggap pilih kasih. Menurutnya, tokoh bapak lebih mencintai anaknya yang bernama Yves-Marie dibanding narator-aku. Narasi menggambarkan kisah saat tokoh bapak menuduh bahwa narator-aku tidak pernah senang (tidak pernah puas) jika adiknya menang. Melalui peristiwa itu, kesewenangan lain terlihat, adanya dominasi lain, dari tokoh bapak terhadap anak-anaknya. Sikap itu tidak hanya terlihat sebagai

sikap pilih kasih, tetapi dapat dipahami sebagai kesewenangan tokoh bapak. Dia tidak ingin disalahkan.

Seperti telah dipaparkan di atas, sikap baik dan peduli tokoh bapak hanya berlaku untuk orang yang berada di luar keluarganya. Bagi keluarganya, tokoh bapak ialah orang yang pelit. Tokoh bapak sering membeli barang-barang tidak berguna dan membuat istrinya berada dalam kesulitan karena harus membayar cicilan. Bahkan, narator-aku menarasikan sikap tokoh bapak yang begitu dermawan terhadap pemilik bistro membuatnya berpikir alasan apa yang membuat tokoh ibu tidak membuka bistro. Hal tersebut menunjukkan adanya keinginan narator-aku untuk diposisikan sama dengan para pasien oleh tokoh bapak.

Selanjutnya, narator-aku menggambarkan kisah saat dia dan ibunya meminta uang pada bapaknya, tetapi dia begitu marah hingga melemparkan uang ke perapian. Sikap itu berbanding terbalik dengan kedermawanan tokoh bapak terhadap orang yang berada di luar dominasinya. Dominasi tokoh bapak digambarkan begitu kuat, dia tidak ingin disetir oleh istri dan anaknya, bahkan dia tidak ingin istri dan anaknya mendapatkan keinginan mereka. Dia merasa boleh menggunakan uang untuk apapun yang dia inginkan, bahkan yang dia tidak inginkan.

Cara ketiga novel dalam menampilkan dominasi tokoh bapak adalah melalui sedikitnya perlawanan keluarga terhadap kesewenangan tokoh bapak. Hal itu menunjukkan tidak ada perlawanan yang berarti dari keluarganya. Dalam narasi, saat tokoh bapak digambarkan melemparkan uang ke perapian, istri dan anaknya tidak berbuat sesuatu. Mereka memungut uang yang masih utuh dari perapian setelah tokoh bapak pergi. Hal itu dipahami sebagai tidak adanya perlawanan yang dilakukan keluarga saat menghadapi kesewenangan tokoh bapak

Bahkan, narator-aku mengungkapkan sudut pandang tokoh ibu yang menyadari bahwa dia harus mendukung tokoh bapak meskipun dia harus bersabar, bahkan kalau dibutuhkan dia harus menjadi martir. Narator-aku memperlihatkan

adanya pengorbanan besar yang harus dilakukan untuk seseorang yang hidup bersama tokoh bapak. Diksi “martir” menunjukkan tidak adanya perlawanan penuh keluarga, bahkan keluarga harus rela menjadi tumbal atau martir. Selain itu, hal itu menunjukkan bahwa dominasi tersebut pada akhirnya terus diterima, tidak dilawan, dengan wujud tidak adanya narasi mengenai keputusan tokoh ibu untuk pergi, bercerai atau meninggalkan tokoh bapak. Meskipun suatu kali narator-aku menunjukkan adanya perlawanan tokoh ibu yang mulai muak dengan dominasi tokoh bapak, pada akhirnya dia harus menerima kenyataan akan kepemimpinan tokoh bapak. Tokoh-aku pun tidak dapat melawan atau menegur saat tokoh bapak melanggar peraturan. Diksi yang digunakan dalam menunjukkan perasaan narator-aku ialah “agak khawatir”, “tidak berani” seperti yang ditampilkan dalam kutipan berikut ini.

*Il a pris un sens interdit, j'étais un peu inquiet, mais j'ai pas osé lui dire. En plus il roulait vite... quelque cent mètres plus loin, il y avait des gendarmes qui barraient la route. Là, j'ai carrément eu peur ... (Fournier, 1999:89).*

‘Dia (bapak) mengambil jalur yang dilarang, **aku agak khawatir**, tetapi aku **tidak berani mengatakannya**. Lagipula, diaengebut... Beberapa meter kemudian, ada polisi yang menutup jalan. **Aku merasa sangat takut ....**’

Tokoh bapak membuat anaknya berada dalam posisi tidak nyaman bahkan merasa takut. Diksi yang digunakan oleh narator-aku mengenai ketakutannya ialah *carrément* yang berarti ‘terus terang, mentah-mentah, atau tidak tanggung-tanggung, (Arifin & Soemargono, 2004:140). Kata tersebut menunjukkan bahwa perasaannya saat itu dilanda oleh ketakutan yang sangat besar.

Cara yang terakhir adalah gambaran mengenai sikap tokoh bapak yang tidak takut pada apapun. Tokoh bapak senang melakukan pelanggaran, dia bahkan berusaha mengolok-olok peraturan. Narator-aku mengisahkan tokoh bapak mengambil jalan dari arah yang salah. Akan tetapi, pihak berwenang (polisi) tidak menangkapnya setelah mengetahui bahwa itu adalah tokoh bapak, bahkan mereka membantu tokoh bapak melewati

jalan tersebut dengan selamat. Sikap bapak yang seenaknya dipahami dari usaha melakukan olok-olok tersebut. Kesan mengenai tokoh bapak yang tidak takut lebih kuat dilihat dari gambaran narator-aku yang menunjukkan bahwa kuasa Tuhan tidak mengalahkan kuasa tokoh bapak. Dominasi tokoh bapak dibangun melalui ujaran narator-aku yang menyimpulkan tokoh bapak tidak takut mati. Narator-aku bahkan dengan jelas mengungkapkan bahwa *Il avait peur de rien, papa*/bapak tidak takut apapun (Fournier, 1999:46).

Tokoh bapak dalam novel ini menempati posisi *name-of-the-father* karena dalam pandangan subjek (tokoh utama saat masih kecil) menganggap bahwa bapaknya takkan mengikuti perintah siapapun. Dalam penggalan kedelapan belas *Papa et Les bombes* (Fournier, 1999:45-46), saat semua orang harus masuk ke dalam gua untuk menghindari bom pada saat perang, pada tahun 1944, bapaknya tidak ikut. Dia menganggap bahwa kapten harus selalu berada di kapal apapun yang terjadi. Dia tidak takut mati. Neneknya yang takut terus berdoa agar bom tidak jatuh di rumah mereka. Tuhan mengabulkan doa tersebut. Kehebatan bapak yang sedang berada dalam posisi *name-of-the-father*, bahkan mengalahkan Tuhan di mata subjek. Menurutnya, bapak akan bangun kapanpun dia ingin. Dia belum tentu akan bangun saat Tuhan menyuruh semua manusia bangkit di hari kebangkitan.

Semua cara yang ditampilkan tersebut menunjukkan bahwa tokoh bapak saat itu menempati posisi bapak, *name-of-the-father* yang memiliki kuasa. Dominasinya dianggap kuat terhadap perempuan serta anak-anak. Meskipun keluarganya tidak nyaman dengan sikap tidak wajar tokoh bapak, mereka tetap diam di bawah kepemimpinan tokoh bapak. Itulah tokoh bapak, Paul Fournier, dalam novel *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* dan dominasi yang dilakukannya.

## PERAN FIKSI AUTOBIOGRAFIS DALAM MERESISTENSI DOMINASI BAPAK

Telah diketahui bahwa sosok bapak yang dominan dalam kehidupan tokoh-aku ialah Tuhan

Bapa. Karena dominasi kuat sosok *name-of-the-father* terus-menerus mengungkungnya, tokoh-aku berusaha untuk keluar dari dominasi bapak. Hal tersebut terlihat dari narasi dalam novel. Oleh karena itu, narator-aku mengungkapkan semua dominasi tersebut, bahkan mengajukan kritik. Narator-aku berupaya meresistensi dominasi *name-of-the-father* terhadap dirinya dengan cara menceritakannya, membicarakannya. Media tulisan dianggap penting dalam melakukan resistensi karena, menurut Bourdieu yang dikutip oleh Rusdiarti, *Les mots ne sont pas innocences*/tidak ada kata-kata yang murni atau polos (2003:40) karena kata-kata itu selalu memiliki makna yang lebih jauh dan tidak pernah ada kata yang dipilih secara sia-sia, terlihat bahwa seluruh kata dalam ketiga novel ini pun memiliki peran.

Pendapat Bourdieu tersebut dikuatkan oleh Halse yang dikutip Adegou (2012:140). Menurutnya pengenangan masa lalu selalu dimaknai oleh pemahaman kontemporer, karena peristiwa yang dikenang ialah jejak masa kini. Oleh karena itu, pengarang mungkin memiliki memori yang telah berubah sesuai pengalaman sehingga dia dapat menulis memorinya dengan sudut pandang dia saat menulis, bukan sudut pandang dia sebagai sosok di masa lalunya. Seperti halnya Fournier, terdapat kemungkinan perspektif dia saat melakukan sesuatu di masa kanak-kanaknya berbeda dengan perspektif saat dia menulis dan melakukan penilaian. Fournier pun memilih bentuk teks ini dengan tujuan memposisikan tulisannya agar dibaca sebagai fakta oleh pembacanya tetapi juga dapat dibaca sebagai fiksi. Bahasa sebagai media yang penting dalam mengantarkan subjek ke dalam tatanan simbolik sekaligus menguasainya -menurut Lacan (2006) dalam bab kajian teori-digunakan oleh pengarang untuk melakukan resistensi. Dengan demikian, terdapat kemungkinan pengarang memanfaatkan *genre* tersebut.

Resistensi naratif yang ditampilkan oleh fiksi autobiografis ini pun dikomentari oleh seorang pembaca (baik itu dibaca fiksi ataupun fakta). Fournier berupaya meresistensi dominasi bapak dengan mengungkapkannya dalam banyak

tulisannya dengan cara “humor yang tajam”. Hal tersebut terungkap melalui *review* novel *Où On Va, Papa?* yang menjadi objek kajian penelitian ini. Satu hal yang menarik ialah komentar awal yang ditulis oleh Salbreux, yaitu:

*Jean-Louis Fournier est un auteur connu, et connu pour son impertinence. Parmi ses nombreux ouvrages, celui sur la mort de son père est d'un humour particulièrement Grinçant* (2009:219).

‘Jean-Louis Fournier adalah pengarang terkenal, dan terkenal dengan sikap tidak sopannya. Di antara karyanya yang banyak, karya mengenai kematian bapaknya merupakan humor yang menusuk/tajam.’

## RESISTENSI NARATIF TERHADAP DOMINASI SOSOK BAPAK

Dominasi bapak ialah sesuatu hal yang membuat tokoh-aku tidak nyaman. Jika mengacu pada pemikiran Freud yang dikutip oleh Rokhman, seorang anak akan tiba pada masa saat dia mulai mengenali orang tua lain dan membandingkannya dengan orang tuanya. Pada akhirnya, anak menyadari kekurangan orang tuanya sehingga tumbuh perasaan kritis pada diri anak (Rokhman, 2005:208). Akan tetapi, ada sikap kritis yang tidak terkendali sehingga tokoh Ali dalam novel yang dianalisis oleh Rokhman (2005:209) menganggap bahwa Tuhan baik, sedangkan bapaknya cerminan dari iblis (jahat). Kritik tersebut mengarahkan pada adanya kritik yang dapat dilakukan seorang anak kepada bapaknya. Tokoh-aku yang menempati posisi anak dalam novel ini juga melakukan kritik dengan cara membuka aib tokoh bapak. Kritik tersebut diwujudkan melalui resistensi naratif menggunakan fiksi autobiografis.

Resistensi sosok *name-of-the-father* yang sedang diperankan oleh tokoh bapak dianalisis melalui pandangan narator-aku juga melalui sudut pandang orang lain yang dinarasikan. Bentuk fiksi autobiografis digunakan oleh Jean-Louis Fournier untuk melepaskan narator-aku dari dominasi bapak dengan cara membuka aib tokoh bapak, tokoh yang menempati posisi *name-of-the-father*. Resistensi

naratif yang dilakukan ditampilkan melalui empat cara, yaitu penilaian narator-aku mengenai sikap tidak wajar tokoh bapak, ketidakpedulian keluarga terhadap sikap tokoh bapak, gambaran mengenai tidak adanya rasa cinta keluarga terhadap tokoh bapak, serta resistensi naratif terhadap tatanan simbolik.

Bentuk resistensi naratif pertama yang digunakan ialah penilaian narator-aku terhadap tokoh bapak. Narator-aku menganggap sikap tidak wajar yang dilakukan tokoh bapak dikarenakan dua alasan, yang pertama yaitu masalah psikologis, yang kedua akibat minuman keras. Alasan psikologis ditampilkan dalam penggalan kisah *Le Docteur Jekyll*. Narator-aku mengungkapkan kemiripan yang dimiliki oleh tokoh bapak dengan tokoh dokter Jekyll dan Tuan Hyde yang memiliki kepribadian ganda. Saat itu, narator-aku menunjukkan saat tokoh ibu menceritakan film yang dia tonton bersama tokoh bapak. Diksi yang digunakan mengacu pada salah satu penyakit kejiwaan. Berikut kutipannya.

*Est-ce que maman, elle s'est rendu compte que c'était un peu l'histoire de papa? Moi, j'y ai pensé tout de suite. Dans la journée, papa, c'était un gentil docteur, comme le docteur Jekyll, mais le soir, il devenait méchant, comme Mister Hyde, sauf qu'il attaquait pas les gens. Mais il faisait peur, c'était plus le même papa. Il avait deux personnes en lui.* (penekanan dari peneliti, Fournier, 1999:62)

‘Apakah ibu sadar bahwa cerita itu mirip cerita bapak? Aku segera menyadarinya. Saat siang hari, bapak ialah dokter yang baik, seperti dokter Jekyll, tetapi malam hari, dia menjadi jahat, seperti Tuan Hyde, kecuali dia tidak menyerang orang-orang. Tapi bapak membuatku takut, itu bukan lagi bapak. **Ada dua orang dalam dirinya.**’

Selanjutnya, minuman keras sebagai alasan sikap tidak baik tokoh bapak digambarkan narator-aku dengan pernyataan bahwa tokoh bapak sangat menyukai minuman keras. Menurut narator-aku, tokoh bapak lebih sering dapat ditemui di bistro daripada di rumah. Dia merasa lebih nyaman berkumpul bersama teman-temannya terutama di tempat dia dapat minum minuman keras. Pengaruh

alkohol itu tidak baik bagi diri dan lingkungannya. Dia pernah membuat lelucon yang menyinggung di sebuah pesta dansa prajurit sehingga kolonel tidak pernah mengundangnya lagi.

Resistensi kedua yaitu penggambaran mengenai ketidakpedulian keluarga terhadap sikap tokoh bapak. Narator-aku menggambarkan dalam penggalan kisah yang berjudul *Papa et ses suicides*. Bapak digambarkan melakukan sikap tidak wajar, yaitu melakukan usaha bunuh diri sebagai sebuah lelucon. Narator-aku menarasikan pada awalnya keluarganya merasa takut bapaknya mati. Akan tetapi, keluarganya akhirnya terbiasa dan tidak peduli. Sikap tidak peduli keluarganya dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan aib tokoh bapak, karena sikap tidak wajar tokoh bapak tidak dihiraukan keluarganya. Meskipun keluarganya tidak melawan, tidak melarang, istrinya terutama tidak meminta cerai, semua hanya diam di bawah dominasinya, pengarang menunjukkan resistensi dengan membuka aib-aib bapak dan ketidakpedulian mereka terhadapnya.

Resistensi naratif yang kedua digambarkan melalui hubungan yang tidak dekat antara tokoh bapak dan keluarganya. Pada saat tokoh bapak meninggal, sikap keluarganya biasa saja. Narator-aku menunjukkan bahwa saat tokoh ibu membangunkan tokoh-aku dan memberitahukan mengenai kabar kematian bapaknya, perkataan pertama yang digambarkan narator-aku keluar dari mulut dirinya saat itu ialah: "lagi ...". (Fournier, 2008:137). Diksi tersebut dipahami sebagai kebosanan atau rasa tidak percaya yang dimiliki oleh tokoh-aku menghadapi sikap bapaknya yang suka melakukan usaha bunuh diri sebagai lelucon juga akibat alkohol yang membuatnya sangat mabuk dan membuatnya terlihat seperti orang mati. Sikap tokoh ibu dikonstruksi tidak dekat dengan tokoh bapak. Alih-alih narator menceritakan ibunya yang menangis (mungkin memang tidak menangis) atau marah pada tokoh-aku yang mengatakan kata "lagi", dia memilih jawaban bahwa kali itu kematian bapaknya benar-benar terjadi. Sikap mereka digambarkan tidak terlalu peduli.

Selanjutnya, sikap keluarganya digambarkan

dalam penggalan lainnya yaitu *Un philanthrope nous quitte* (Fournier, 1999:139). Narasi novel dikonstruksi dengan peristiwa saat tokoh-aku membaca koran. Tokoh-aku yang masih muda tidak mengerti maksud kata *philanthrope*. Selanjutnya, dia menemukannya dalam kamus. Kata tersebut berarti orang yang mudah dicintai oleh orang. Dengan demikian, terlihat bahwa narator-aku ingin menunjukkan bahwa dirinya saat itu tidak mencintai bapaknya. Tidak cuma anaknya, narator-aku menunjukkan sikap keluarganya yang juga tidak sedih kehilangan tokoh bapak. Hal tersebut ditunjukkan oleh narator-aku pada penggalan kisah yang berjudul *Le jour de l'enterrement de papa* atau pemakaman bapak (Fournier, 1999:141-142). Narator-aku mengungkapkan saat pemakaman bapaknya, cuacanya mendukung kesedihan, cuaca mendung. Tetapi kesedihan itu tidak terjadi pada keluarganya. Hanya para pasien yang merasa sedih. Narator-aku mengungkapkan dugaannya mengenai perasaan keluarganya yang tidak sedih disebabkan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan menjadi pasiennya. Dalam gambaran sebelumnya, tokoh bapak digambarkan begitu baik pada para pasiennya.

Cara yang keempat ditampilkan melalui resistensi naratif terhadap tatanan simbolik. Novel memanfaatkan kekuasaan bahasa dalam tatanan simbolik untuk meresistensi dominasi bapak sekaligus meresistensi tatanan simbolik. Fiksi autobiografis memiliki peran untuk menunjukkan adanya kedekatan pembaca dengan novel. Dia menggunakan tulisan (fiksi autobiografis) sebagai media resistensi. Tulisan yang biasanya menggunakan bahasa baku diresistensi dengan bahasa yang tidak baku, seperti tata bahasa dalam judul. Kalimat *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa* menggunakan tata bahasa yang tidak baku. Kalimat dengan tata bahasa baku ialah *Il n'a jamais tué personne, mon papa*. Kata *ne ... jamais* berarti negasi (tidak pernah), judul novel tanpa *ne*, seperti dalam bahasa lisan.

Selain itu, novel menunjukkan upayanya untuk meresistensi dominasi sosok *name-of-the-father* melalui penggunaan judul, yaitu *Il A Jamais Tué*

*Personne, Mon Papa*. Judul tersebut diangkat dari penggalan kedua yang berjudul *Mon papa était docteur (Bapakku Seorang Dokter)*. Pada penggalan tersebut, narator-aku mengungkapkan:

*Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa, il se vantait. Au contraire, il a empêché de gens de mourir. Avec son auto, il a failli tuer des gens, mais seulement failli. Il a écrasé beaucoup de poules, des canards. Il a jamais écrasé de vaches, seulement de moutons... Il a abîmé quelques moutons, mais il a pas écrasé le berger, il s'est arrêté juste avant* (Fournier, 1999:15-16 dengan penekanan dari peneliti).

'**Bapakku tidak pernah membunuh**, dia hanya membual. Sebaliknya, dia mencegah orang mati. Dia hampir membunuh orang dengan mobilnya, tetapi hampir. Dia menabrak banyak ayam, bebek. Dia tidak pernah menabrak sapi, hanya domba ... Dia merusak beberapa domba, tetapi dia tidak menabrak penggembala, dia berhenti tepat di depannya.'

Narator-aku menceritakan bahwa tokoh bapak tidak pernah membunuh. Meskipun dia pernah menabrak binatang, dia tidak pernah membunuh manusia. Dia seorang dokter, yang mencegah kematian orang-orang. Judul tersebut memberi kesan bahwa bapak tokoh-aku tidak jahat. Tindakan membunuh ialah salah satu tindakan kriminal. Akan tetapi, penggunaan judul tersebut tidak gratis dan tanpa makna. Judul tersebut digunakan bukan untuk membuktikan bahwa bapaknya tidak jahat. Judul (bahasa/tulisan) tersebut dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa bapaknya tidak jahat tetapi bapaknya sering bersikap tidak wajar.

Selain untuk menunjukkan sikap tidak wajar bapaknya, judul tersebut digunakan dalam upaya meresistensi dominasi dengan cara menunjukkan bahwa bapaknya tidak jahat, tetapi agak gila saat mabuk. Kata "agak gila" bukanlah kata yang positif jika disandingkan dengan kata "tidak jahat". Kata "tidak jahat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berada dalam daftar kata "baik" (2003:90). Jadi persamaan kata "tidak jahat" itu bukan "agak gila". Selain itu, pada penggalan yang sama, narator-aku menunjukkan resistensinya. Narator-aku menggambarkan dalam penggalan di atas bahwa bapaknya tidak pernah membunuh, **dia hanya**

**membual**. Kata membual mengacu pada kata bual yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi dkk., 2003:167) berarti 'omong kosong; cakap besar (kesombongan), atau berbual yang berarti bercakap-cakap yang bukan-bukan (sombong)'. Kata "membual" yang digunakan oleh narator-aku memberi kesan pada pembaca bahwa tokoh bapak tidak berani, karena membunuh itu merupakan pekerjaan yang menuntut banyak resiko sehingga bagi pembual, membunuh itu hanya digunakan sebagai ancaman. Dengan demikian, terlihat bahwa judul yang digunakan menunjukkan bahwa tokoh bapak tidak benar-benar mendominasi karena dia hanya membual, dia tidak memiliki kekuasaan. Kemampuan besar yang dia miliki hanyalah membual.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa sosok *name-of-the-father* dapat ditempati oleh subjek mana pun, seperti halnya dalam novel ini ditempati oleh bapak biologis Jean-Louis Fournier yang bernama Paul Fournier. Sosok *name-of-the-father* menurut Lacan ialah sosok yang mendominasi subjek. Dalam hal ini, subjek penting yang berada di bawah kuasa sosok *name-of-the-father* ialah Jean-Louis Fournier. Hal itu disebabkan oleh adanya kemungkinan bahwa dia menempati tiga posisi, yaitu posisi narator-aku, tokoh-aku, serta posisi pengarang. Sebagai pengarang, Jean-Louis Fournier memiliki peran dalam pemilihan bentuk tulisan yang membuat pembaca berasumsi bahwa tokoh-aku yang tidak dapat dipisahkan dengan narator-aku dalam novel memiliki nama yang sama dengan dia sebagai pengarang. Sebagai tokoh-aku, Jean-Louis Fournier berperan sebagai tokoh utama-aku sebagai anak. Sebagai narator-aku, Jean-Louis memerankan posisi narator orang pertama *je*, yang menunjukkan adanya subjektivitas tinggi mengenai sudut pandang dan semua hal yang terjadi dalam novel tersebut.

Posisi yang ditempati oleh Jean-Louis Fournier menunjukkan adanya peran media tulisan. Tidak semua bentuk tulisan memposisikan seorang subjek dalam tiga posisi sekaligus. Jean-Louis Fournier

dapat berperan dalam tiga posisi karena media *genre* fiksi autobiografis yang dipilihnya. Fiksi autobiografis sebagai sebuah tulisan yang masih diperdebatkan mengenai batasannya yang tidak jelas ini mengarahkan pada pemahaman bahwa pemilihan *genre* ini menjadikan tulisannya sebagai tulisan yang bisa jadi kontroversial. Hal itu dapat disimpulkan dari komentar (*review*) mengenai kritik tulisan Jean-Louis Fournier yang sangat tajam terutama terhadap bapaknya ialah fiksi utuh, bukan fakta meskipun memiliki banyak kemiripan nama tokoh-tokoh dalam novel dan dalam kenyataan.

Pemilihan *genre* kontroversial ini menunjukkan adanya peran yang diemban oleh fiksi autobiografis. Hal tersebut setelah dikaitkan dengan dominasi *name-of-the-father* (bapak biologis: Paul Fournier) yang juga memengaruhi subjek (Jean-Louis Fournier), maka fiksi autobiografis menjadi media yang digunakan oleh Jean-Louis Fournier dalam meresistensi dominasi sosok *name-of-the-father* serta bahasa sebagai medianya. Sosok *name-of-the-father* yang menurut Lacan sebagai pemegang kuasa direstensi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adegoju, Adeyemi. (2012). "Autobiographical Memory, Identity Re/Construction, and Stylistic Creativity in Tayo Olafioye's Grandma's Sun" dalam *Matatu*, 40:123-141, 489.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, W & Soemargono, F. (2004). *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Austin, Rhonda L. (1998). *Scanner Annie and Other Stories: A creative Thesis with a Scholarly Introduction. "Why Not Just Tell the Truth?": A Discussion of Truth-telling in Autobiographical Fiction*. Sul Ross State University.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Dominasi Maskulin*. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fournier, Jean-Louis. (1999). *Il A Jamais Tué Personne, Mon Papa*. Paris: Stock.
- Griffin, Connie D. (2001). "Ex-centricities: Perspectives on Gender and Multi-cultural Self-representation in Contemporary American Women's Autobiographies" dalam *Style*, 35(2): 321-340.
- Guèye, Khadidiatou. (2010). "'Tyrannical Femininity' in Nawal el Saadawi's Memoirs of a Woman Doctor" dalam *Research in African Literatures*, 41(2), 160-172.
- Kowsar, Mohammad. (2000). "Lacan and Claudel's Crusts: The Thematic and the Father" dalam *Mosaic: a Journal for the Interdisciplinary Study of Literature* 33.1:1-14.
- Rodriguez, Leonardo. (2001). "Name-of-the-Father" dalam Glowinski, Huguette, Zita M Marks, dan Sara Murphy (Ed.). *A Compendium of Lacanian Terms*. London: Free Association Books, hlm. 119-121.
- Rokhman, Muh Arif. (2005). "British Immigrant's Father-and-Son: Psychoanalysing Kureishi's Myson The Fanatic" dalam *Jurnal Humaniora* Vol 17, hlm. 204-218.
- Rusdiarti, Suma Riella. (2003). "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan" dalam *Basis* 52: 31-40.
- Salbreux, Roger. (2009). "Où On Va, Papa?" dalam *Contraste*. 30 (1): 219-220.